

BULLYING DI KELAS INKLUSIF : TANTANGAN DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG AMAN DAN SETARA

Meti Lakapu¹, Yori Tafuli², Marta Henuk³, Bonita Lona⁴, Viktoria Lautang⁵, Samri Boimau⁶, Sifra Nenohaifeto⁷, Helda Abanat⁸, Carrela Imbir⁹, Nofriana Baun¹⁰

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur

Metilakapu1@gmail.com¹ tafuliyori@gmail.com² martahenuk8@gmail.com³
bonitalona703@gmail.com⁴ Viktorialautang68@gmail.com⁵ Samrboimau07@gmail.com⁶
sifranenohaifeto10@gmail.com⁷ heldaabanathelda@gmail.com⁸ oas60778@gmail.com⁹
Novibaun23@gmail.com¹⁰

Abstract

Creating a safe and equitable learning environment for all students, especially students with special needs, is a challenge. Therefore, the researcher used a qualitative method with a literature review approach through a review of various journals, books, and scientific articles. This study found that perpetrators of bullying engage in teasing, exclusion, intimidation, and insults. This occurs because family, peers, the social environment, social media, and a lack of school supervision influence these behaviors. Bullying can cause various impacts, such as psychological disorders, decreased social skills, and low academic achievement. Teachers, schools, parents, and guidance and counseling services must play an active role in preventing and addressing bullying through character education, fostering empathy, and implementing anti-bullying policies to create an inclusive and conducive learning environment.

Keywords: *bullying, inclusive education, students with special needs, learning environment.*

Abstrak

Mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan setara bagi seluruh peserta didik, khususnya siswa berkebutuhan khusus, menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui kajian berbagai jurnal, buku, dan artikel ilmiah. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku melakukan perundungan (bullying) dalam bentuk ejekan, pengucilan, intimidasi, dan penghinaan. Hal ini terjadi karena keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial, dan kurangnya pengawasan sekolah memengaruhi perilaku tersebut. Berbagai dampak seperti gangguan psikologis, penurunan kemampuan sosial, dan rendahnya prestasi akademik ditimbulkan oleh adanya perundungan (bullying). Guru, sekolah, orang tua, dan layanan bimbingan konseling harus berperan aktif mencegah dan menangani bullying melalui pendidikan karakter, penguatan empati, serta penerapan kebijakan anti-bullying demi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif.

Kata kunci: bullying, pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus, lingkungan belajar.

PENDAHULUAN

Menurut UNESCO, pendidikan inklusif dipandang sebagai sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk belajar bersama tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Lingkungan belajar yang

adil dan keberagaman setiap individu diciptakan serta dihargai oleh sistem ini. Dalam praktiknya, pencapaian akademik dan pembentukan interaksi sosial yang positif antar peserta didik tidak hanya menjadi fokus sekolah inklusif. Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh pelaksanaan pendidikan inklusif, salah satunya adalah dimunculkannya perilaku bullying atau perundungan terhadap siswa berkebutuhan khusus (Persepektif bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif: Studi literatur, 2024). Bullying dilakukan oleh pelaku sebagai tindakan agresif secara sengaja dan berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah. Di lingkungan sekolah inklusif, siswa berkebutuhan khusus sering dijadikan sasaran bullying karena mereka dianggap berbeda dari siswa lainnya, baik dari segi kemampuan belajar, kondisi fisik, maupun cara berinteraksi sosial.

Oleh sebab itu tindakan bullying pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dialami baik di dalam maupun di luar kelas, dalam bentuk tindakan seperti ejekan, pengucilan, intimidasi, dan penghinaan verbal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman di lingkungan sekolah masih belum sepenuhnya dicapai. (Ribbany, 2016). Bullying di kelas inklusif menjadi persoalan serius karena perundungan ini berdampak terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, ketakutan, hingga penurunan prestasi. Selain itu, perilaku ini juga dapat menyebabkan siswa menarik diri dari lingkungan sosial dan mengalami gangguan kesehatan mental. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dianggap sebagai perilaku biasa karena memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak. (World Health Organization, 2021).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bullying di sekolah inklusif disebabkan oleh rendahnya pemahaman tentang keberagaman, kurangnya empati siswa, pengaruh lingkungan sosial, media sosial, serta lemahnya pengawasan sekolah. Munculnya perilaku bullying pada siswa di sekolah inklusif dijelaskan oleh Lutfi dkk. (2024) dipengaruhi oleh faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penanganan bullying memerlukan kerja sama dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, orang tua, maupun masyarakat. Guru mengambil peran penting dalam pencegahan dan penanganan bullying di kelas inklusif. Penelitian dari Qadriyah dkk. (2025) menjelaskan bahwa guru perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif melalui pendidikan karakter, pembelajaran berbasis empati, serta pengawasan terhadap interaksi sosial siswa. Selain itu, pihak sekolah juga harus menegakkan kebijakan anti-bullying dan memberikan pendampingan kepada korban bullying guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi seluruh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, bullying di kelas inklusif merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat menghambat keberhasilan pendidikan inklusif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk membahas bentuk-bentuk bullying, faktor penyebab bullying, dampak bullying terhadap peserta didik, serta strategi pencegahan dan

penanganannya di kelas inklusif. Hal ini karena bullying di kelas inklusif merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius guna mencegah terhambatnya keberhasilan pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (library research). Menurut Sugiyono (2019), peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang membahas tentang bullying di kelas inklusif.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai sumber yang berkaitan dengan bullying pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui bentuk bullying, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya. Metode ini dipilih karena dapat membantu peneliti memperoleh informasi secara luas dan mendalam mengenai bullying di kelas inklusif berdasarkan penelitian yang sudah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Inklusif dan Tantangannya

Pendidikan inklusif tidak hanya ditandai oleh penyatuan siswa dalam satu ruang kelas, tetapi juga mencakup upaya agar lingkungan yang menerima, menghargai, dan mendukung setiap perbedaan individu dapat diciptakan. Dalam konteks ini, perubahan paradigma dari sekadar “menerima” menjadi “menghargai” keberagaman dituntut oleh pendidikan inklusif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan sosial belum sepenuhnya dicapai oleh masyarakat. Ketika siswa berkebutuhan khusus masih mengalami diskriminasi, kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik pendidikan inklusif. Menurut berbagai temuan penelitian, interaksi di sekolah inklusif tidak selalu berjalan positif, melainkan kerap memunculkan konflik sosial seperti bullying (*Inklusif, 2017*).

Smith (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang inklusif, bukan sekadar kebijakan formal. Artinya, budaya sekolah yang belum mendukung akan terus memicu tingginya potensi perundungan (bullying). Dengan demikian, sekolah menghadapi tantangan utama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan setara. Smith (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif sangat ditentukan oleh budaya sekolah yang inklusif, bukan sekadar kebijakan formal. Artinya, budaya sekolah yang belum mendukung akan terus memicu tingginya potensi perundungan (bullying). Dengan demikian, sekolah menghadapi tantangan utama untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan setara.

Dinamika Bullying dalam Kelas Inklusif

Bullying di kelas inklusif merupakan fenomena sosial kompleks yang melibatkan banyak pihak dan dinamika kelompok. Siswa sering melakukan perundungan ini saat berinteraksi sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas seperti pada saat jam istirahat. Para peneliti menemukan bahwa anak berkebutuhan khusus sering mengalami perundungan dalam berbagai situasi, seperti saat pembelajaran dan interaksi informal. Perilaku menyimpang ini biasanya berupa ejekan, pengucilan, hingga intimidasi yang mengindikasikan bahwa perundungan telah menjadi pola interaksi sosial yang tidak sehat (*Pada et al., n.d.*).

Fenomena *circle bullying* membuktikan bahwa sebuah kelompok tidak selalu melakukan perundungan secara individu, melainkan secara kolektif. Dalam kondisi ini, sebuah kelompok menyerang korban secara langsung, sehingga korban menanggung tekanan sosial yang jauh lebih berat dan dampaknya menjadi lebih serius (*Lestari et al., 2026*). Dalam teori Olweus (1993), pelaku menggunakan perilaku agresif secara berulang karena adanya ketidakseimbangan kekuatan dengan korban. Konteks inklusif memperjelas ketimpangan ini, sebab siswa berkebutuhan khusus biasanya menempati posisi yang lebih rentan terhadap penindasan.

Faktor Penyebab Bullying di Lingkungan Inklusif

Bullying di kelas inklusif dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Pertama, Potensi perilaku agresif ditingkatkan oleh rendahnya tingkat empati siswa di sekolah inklusif. Perasaan orang lain gagal dipahami oleh siswa dengan empati rendah, sehingga kualitas interaksi sosial di kelas menjadi terganggu dan memicu tindakan bullying (*Pada et al., n.d.*). Kedua, Perilaku agresif pada anak dibentuk oleh pola asuh yang keras atau kurangnya perhatian orang tua di rumah. Akibat perlakuan tersebut, anak sering melampiaskan emosinya kepada teman-temannya di lingkungan sekolah inklusif. Ketiga, Peluang terjadinya bullying diciptakan oleh kurangnya pengawasan guru, lemahnya kebijakan anti-bullying, serta minimnya pendidikan karakter di sekolah. Lingkungan yang aman gagal diwujudkan, sehingga siswa menjadi rentan terhadap tindakan penindasan. Keempat, dari aspek sosial, teman sebaya sangat memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Dalam banyak kasus, pelaku melakukan perundungan (*bullying*) untuk mendapatkan pengakuan sosial dari kelompoknya.

Penelitian oleh Lutfi dkk. (2024) menegaskan bahwa perundungan (*bullying*) dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, lingkungan sosial, dan media sosial (*Lutfi et al., 2025*). Dalam perspektif teori pendidikan (Sanrock, 2011), perilaku agresif anak dihasilkan oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penanganan perundungan (*bullying*) harus diselesaikan secara menyeluruh dan tidak hanya difokuskan pada satu faktor saja.

Dampak Bullying terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Secara psikologis, korban dapat mengalami kecemasan, depresi, trauma, hingga kehilangan rasa percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa *bullying* memiliki hubungan kuat dengan gangguan mental, bahkan meningkatkan risiko gangguan emosional dan stres berat (*Bullying et al., n.d.*). Secara sosial, korban cenderung menarik diri dari lingkungan dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan inklusif yang menekankan interaksi sosial yang positif. Secara akademik, *bullying* menyebabkan penurunan prestasi belajar karena siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman di lingkungan sekolah. Selain itu, *bullying* juga memicu lingkungan kelas yang tidak kondusif karena menciptakan suasana belajar yang buruk. Berbagai penelitian membuktikan bahwa *bullying* dapat menurunkan kesejahteraan mental dan merusak prestasi akademik siswa secara keseluruhan (*Lestari et al., 2026*).

Dalam buku *Olweus* (1993), penulis menjelaskan bahwa dampak *bullying* bisa berlangsung dalam jangka panjang. Dampak ini juga secara aktif memengaruhi perkembangan kepribadian individu hingga mereka dewasa.

Peran Guru dan Sekolah dalam Pencegahan Bullying

Guru memainkan peran sentral untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Selain itu, pendidik tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga membimbing dan membentuk karakter para siswa secara langsung. Guru dapat melakukan berbagai upaya, seperti menanamkan nilai empati dan toleransi, menciptakan suasana kelas yang positif, mengawasi interaksi siswa, serta memberikan intervensi dini terhadap perilaku perundungan (*bullying*). Berbagai penelitian membuktikan bahwa guru sangat berperan penting dalam meminimalisir kasus perundungan melalui pendidikan karakter dan pengawasan yang efektif (*Lutfi et al., 2025*). Selain itu, sekolah perlu menerapkan program anti-perundungan secara sistematis. Sekolah secara aktif membangun budaya yang inklusif dan positif melalui program tersebut (*No, 2025*). Dalam bukunya, Friend & Bursuck (2019) menjelaskan bahwa guru perlu menggunakan pendekatan kolaboratif. Hal ini memastikan semua siswa merasa diterima dan dihargai selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran Bimbingan Konseling dalam Penanganan Bullying

Layanan bimbingan dan konseling (BK) memegang peran strategis dalam menangani perundungan (*bullying*). Pihak BK tidak hanya membantu korban, tetapi juga membina pelaku dan memperbaiki lingkungan sekolah. Konselor mendampingi korban untuk memulihkan kondisi psikologis, serta membimbing pelaku agar mengubah perilaku negatif. Berbagai penelitian membuktikan bahwa sekolah, guru, dan siswa perlu menjalankan pendekatan *multi-level* secara kolaboratif guna menciptakan lingkungan yang aman (*Septiani et al., 2026*).

Selain itu, guru, konselor, dan pihak sekolah juga menerapkan kerja sama dalam strategi penanganan *bullying* untuk menciptakan sistem yang mendukung siswa.

Pendekatan ini sangat penting karena bullying merupakan masalah kompleks yang menuntut penanganan menyeluruh (*Strategi & Bullying, 2025*).

Upaya Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Setara

Sekolah mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan setara agar setiap siswa merasakan kenyamanan dan penghargaan. Pihak sekolah membangun budaya yang positif, meningkatkan kesadaran anti-*bullying*, menyediakan sistem pelaporan, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti-*bullying* meningkatkan kesadaran siswa guna menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif (*Fauziah et al., 2026*).

Selain itu, pihak sekolah memerlukan kebijakan yang tegas untuk memutus rantai *bullying* dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*Lestari et al., 2026*). Dalam perspektif pendidikan, lingkungan yang aman menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pembelajaran. Tanpa rasa aman, siswa tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal

KESIMPULAN

Perundungan (*bullying*) di kelas inklusif merupakan masalah serius yang dapat menghambat perwujudan tujuan pendidikan inklusif, yakni menciptakan lingkungan belajar yang aman, setara, dan menghargai keberagaman. Individu atau kelompok melakukan berbagai tindakan *bullying* seperti mengejek, mengucilkan, mengintimidasi, serta melakukan tindakan agresif lainnya kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Perilaku tersebut ditimbulkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti rendahnya empati, pengaruh keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial, serta lemahnya pengawasan dan kebijakan sekolah. Dampak perundungan (*bullying*) tidak hanya dirasakan pada aspek psikologis berupa kecemasan, trauma, depresi, dan hilangnya rasa percaya diri, tetapi perkembangan sosial dan prestasi akademik peserta didik juga dipengaruhinya. Korban cenderung diasingkan dari lingkungan sosial, mengalami kesulitan berinteraksi, serta dihilangkan rasa amannya dalam proses pembelajaran. Jika tidak menangani secara tepat, dampak tersebut dapat berlangsung dalam jangka panjang dan memengaruhi perkembangan kepribadian individu hingga dewasa. Seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, sekolah, layanan bimbingan dan konseling, orang tua, serta masyarakat, perlu bekerja sama dalam mencegah dan menangani *bullying*. Guru harus menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa dengan menerapkan pendidikan karakter dan pembelajaran yang inklusif.

Sekolah juga harus menerapkan kebijakan anti-*bullying* yang tegas, menyediakan sistem pelaporan yang efektif, serta membangun budaya sekolah yang positif dan mendukung keberagaman. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan dari berbagai pihak, lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan setara bagi seluruh peserta didik dapat terwujud sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bullying, D., Kepribadian, T., Nur, S., Lusiana, E., & Arifin, S. (n.d.). PENDIDIKAN SEORANG ANAK. 10, 337–350.
- Fauziah, R. A., Hadiana, O., Heriyana, T., Manan, N. A., Mutmainnah, D., Cahyani, E. D., Romaniyatu, I., Kuningan, U. M., & Ponorogo, U. M. (2026). IMPLEMENTASI EDUKASI ANTI-BULLYING SEBAGAI UPAYA INKLUSIF DI SANGGAR BIMBINGAN AT-TANZIL PUTRA KAJANG. 7(2), 1425–1432.
- Inklusif, S. (2017). No Title. 05(01), 126–143.
- Lestari, M. P., Yanti, Y., Mardinata, E., Sari, A. W., Fikri, H., & Hatta, U. B. (2026). Implementasi Edukasi Inklusif dan Kebijakan Sekolah yang Tegas dalam Memutus Rantai Circle Bullying Demi Kesejahteraan Mental dan Prestasi Akademik serta Wujudkan Lingkungan Belajar yang Aman. 10, 3858–3864.
- Lutfi, M. K., Seva, N., Annisah, K., & Amri, Z. (2025). Upaya Pendidik dalam Meminimalisir Aksi Bullying terhadap Siswa di Sekolah Inklusif. 2(1), 19–26.
- No, V. (2025). Bima Journal of Elementary Education. 3(2), 46–54.
- Pada, B., Interaksi, P., Berkebutuhan, A., & Inklusif, S. (n.d.). BULLYING PADA POLA INTERAKSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH INKLUSIF.
- Persepektif bullying terhadap peserta didik berkebutuhan khusus pada sistem pendidikan inklusif: Studi literatur. (2024). Jurnal Bimbingan dan Konseling UPY.
- Qadriyah, L., Sari, A. P., Aini, K., & Elita, S. N. (2025). Strategi dan peran aktif guru dalam mencegah dan menangani perundungan (bullying) di sekolah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Ribbany, E. T. (2016). Bullying pada pola interaksi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif. Paradigma, 4(3).
- Septiani, D., Fayza, N., Putantri, W., & Puriani, R. A. (2026). Kompleksitas Fenomena Bullying pada Remaja dan Peran Strategis Bimbingan dan Konseling dalam Penanganannya. April.
- Strategi, D., & Bullying, P. (2025). AL-IRSYAD. 4(2), 351–366.